

**ANALISIS KOMPARASI TINGKAT PENDAPATAN USAHATANI KARET RAKYAT DENGAN USAHATANI KELAPA SAWIT RAKYAT  
(Studi Kasus : Desa Pasar Sayur Matinggi Kecamatan Dolok Sigompulon Kabupaten Padang Lawas Utara)**

**Ahmad Faisal Siregar<sup>1</sup>, Leni Handayani<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian UMN Al-Washliyah Medan Jl Garu II A No. 93 Medan  
Telp (061) 7867044 Fax 7862747<sup>1</sup>

<sup>2</sup>Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian UMN Al-Washliyah Medan Jl Garu II A No. 93 Medan  
Telp (061) 7867044 Fax 7862747<sup>2</sup>

[ahmadfaisalsiregar@umnaw.ac.id](mailto:ahmadfaisalsiregar@umnaw.ac.id)

[lenihandayani@umn.ac.id](mailto:lenihandayani@umn.ac.id)

**Abstrak**

Hasil wawancara dengan petani di desa ini, disimpulkan bahwa: persepsi keuntungan usahatani kelapa sawit rakyat adalah lebih tinggi daripada usahatani karet rakyat, masa TBM (Tanaman Belum Menghasilkan) usahatani karet menjadi TM (Tanaman Menghasilkan) lebih lama dibandingkan usahatani kelapa sawit, tingkat kesulitan perawatan lahan karet lebih tinggi dibandingkan dengan kelapa sawit sehingga dibutuhkan tenaga kerja yang ahli pula, harga karet lebih berfluktuatif dibandingkan dengan harga TBS kelapa sawit, biaya replanting karet lebih tinggi dibandingkan biaya replanting kelapa sawit karena replanting lahan karet harus didahului dengan pembersihan sisa pohon karet sampai ke akaraknya, pabrik atau tempat menjual hasil panen karet lebih sedikit dibandingkan dengan pabrik atau tempat menjual hasil TBS. Dalam usahatannya, petani tidak terlalu rinci dalam perhitungan penerimaan dan biaya karena petani pada umumnya tidak memiliki catatan usahatani yang memadai. Dengan demikian, perlu dilakukan suatu penelitian lanjutan untuk menguji apakah memang usahatani kelapa sawit rakyat tersebut benar lebih menguntungkan dibandingkan dengan karet rakyat. Penelitian yang dilakukan ini berjenis penelitian kuantitatif dengan bentuk analisis dan subjek yang dijadikan sumber dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit dan karet rakyat. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Metode analisis data menggunakan rumus pendapatan  $\pi = TR - TC$  dan rumus penerimaan  $TR = \text{Jumlah produksi} \times \text{harga jual}$  serta rumus biaya produksi  $TC = FC + VC$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya usahatani kelapa sawit rakyat sebesar Rp. 10.405.920 sedangkan biaya produksi usahatani karet rakyat sebesar Rp. Rp. 11.462.675 pertahun. Biaya produksi usahatani kelapa sawit rakyat lebih rendah dari biaya produksi usahatani karet rakyat. Penerimaan usahatani kelapa sawit rakyat sebesar Rp.28.230.000 sedangkan penerimaan usahatani karet rakyat sebesar Rp. Rp. 31.320.000 pertahun. Penerimaan usahatani kelapa sawit rakyat lebih rendah dari penerimaan usahatani karet rakyat. Pendapatan petani kelapa sawit rakyat sebesar Rp. 17.824.080 sedangkan pendapatan usahatani karet rakyat sebesar Rp. Rp. 19.860.369 pertahun. Penerimaan usahatani kelapa sawit rakyat lebih rendah dari penerimaan usahatani karet rakyat

Kata Kunci : Komparasi, Pendapatan, Usahatani, Kelapa Sawit dan Karet Rakyat

**Abstract**

*From the results of interviews with farmers in this village, it was concluded that: the perception of profit from smallholder oil palm farming is higher than that of*

*smallholder rubber farming, the TBM (Immature Plants) period for rubber farming to become a TM (Producing Crop) is longer than for oil palm farming, the level of difficulty in maintenance Rubber land is higher than oil palm so skilled labor is also needed, the price of rubber is more fluctuating compared to the price of palm oil FFB, the cost of replanting rubber is higher than the cost of replanting oil palm because replanting rubber land must be preceded by cleaning the remaining rubber trees up to Basically, there are fewer factories or places selling rubber harvests compared to factories or places selling FFB products. In their farming business, farmers are not very detailed in calculating revenues and costs because farmers generally do not have adequate farming records. Thus, it is necessary to carry out further research to test whether smallholder oil palm farming is truly more profitable than smallholder rubber. The research carried out is a type of quantitative research with the form of analysis and the subjects used as sources in this research are smallholder oil palm and rubber farmers. The data used are primary and secondary data. The data analysis method uses the income formula  $\pi = TR - TC$  and the revenue formula  $TR = \text{Production quantity plus selling price}$  and the production cost formula  $TC = FC + VC$ . The research results show that the cost of smallholder oil palm farming is IDR. 10,405,920 while the production costs for people's rubber farming are Rp. Rp. 11,462,675 per year. The production costs of smallholder oil palm farming are lower than the production costs of smallholder rubber farming. The income from people's oil palm farming is IDR 28,230,000, while the income from people's rubber farming is IDR. Rp. 31,320,000 per year. The income from smallholder oil palm farming is lower than the income from smallholder rubber farming. The income of smallholder oil palm farmers is IDR. 17,824,080 while the people's rubber farming income was Rp. Rp. 19,860,369 per year. The income from smallholder oil palm farming is lower than the income from smallholder rubber farming*

*Keywords: Comparison, Income, Farming, Oil Palm and Smallholder Rubber*

## **PENDAHULUAN**

Banyak petani cenderung berkecimpung dalam agribisnis kelapa sawit karena tingkat keuntungan yang cukup tinggi. Di sisi lain, karet juga telah menghidupi jutaan rakyat yang bekerja di sektor ini karena sebagian besar perkebunan karet diusahakan oleh rakyat. Mayoritas mata pencaharian masyarakat di Desa Pasar Sayur Matinggi Kecamatan Dolok Sigompulon Kabupaten Padang Lawas Utara adalah petani kelapa sawit dan karet. Namun dalam beberapa tahun ini banyak lahan karet yang dikonversi menjadi lahan kelapa sawit.

Kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan penting penghasil minyak,

baik itu untuk kepentingan konsumsi, minyak industri maupun bahan bakar nabati (biodiesel) dan turunan lainnya (Pahan, 2012). Kelapa sawit memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan sosial. Sebagai salah satu komoditas ekspor pertanian terbesar Indonesia, dan Riau merupakan Provinsi terluas perkebunan sawit di Indonesia, kelapa sawit telah berkontribusi terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakat Riau (Bank Indonesia, 2020).

Kelapa Sawit mempunyai peran penting sebagai sumber penghasil devisa maupun pajak yang besar (Pahan, 2008), terhadap perekonomian nasional dalam mendukung mata pencaharian

masyarakat pedesaan (Syahza, 2011), dan menumbuhkan ekonomi lokal dan akses ke kebutuhan dasar (Budidarsono, 2013). Nilai penting kelapa sawit ini telah menyebabkan peningkatan luas lahan perkebunan kelapa sawit dari tahun ke tahun. Petani lebih memilih kelapa sawit karena pendapatan petani kelapa sawit lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya (Syahza dan Asmit, 2020). Sehingga animo masyarakat secara individu, kelompok tani maupun koperasi turut serta dalam menyumbang perkembangan perkebunan kelapa sawit menyebabkan terjadinya benturan dengan sektor lain. Benturan tersebut berupa ekspansi lahan sulit dihindari (Sharma et al., 2017), konversi lahan akibat kecemburuan sosial akibat penguasaan lahan pada masa lalu (Gellert, 2015) hingga konversi tersebut dianggap sebagai ancaman pada suatu daerah (Austin et al., 2017).

Usaha subsektor perkebunan khususnya komoditi kelapa sawit memberikan peluang kesejahteraan bagi petani skala kecil, namun dari sisi lain petani tersebut terlalu mengabaikan dampak lingkungan (Syahza dan Asmit, 2020). Dalam usaha pengembangan sektor perkebunan perlu memperhatikan kearifan lokal terutama bagi masyarakat tempatan, hal tersebut akan dapat menekan konflik sosial di masyarakat (Syahza et al., 2020b)

Pembangunan ekonomi dianggap sebagai ancaman karena hanya mengejar pertumbuhan semata sering mengesampingkan kondisi lingkungan (Soemarwoto, 2001) meskipun memberikan nilai tambah ekonomi (Faizal dan Ateeb, 2018). Namun sebaliknya perkebunan kelapa sawit dapat menghentikan eksploitasi sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui dengan teknologi pengolahan yang

efisien (Faizal dan Ateeb, 2018). Meskipun dengan upaya konservasi maksimal namun sulit untuk mengembalikan kondisi seperti semula (John et al., 2020).

Penelitian sebelumnya oleh Syahza (2019), pembangunan perkebunan kelapa sawit yang tidak memenuhi kriteria standar lingkungan akan memberikan dampak lingkungan, terutama potensi terjadinya erosi di wilayah kemiringan diatas 15% (Syahza, 2019)

Kepala sawit termasuk produk yang banyak diminati oleh petani saat ini. Banyak petani cenderung berkecimpung dalam agribisnis kelapa sawit karena tingkat keuntungan yang cukup tinggi. Di sisi lain, diluar perannya sebagai penyumbang devisa non-migas dengan persentase cukup signifikan, karet juga telah menghidupi jutaan rakyat yang bekerja di sektor ini karena sebagian besar perkebunan karet diusahakan oleh rakyat. Ditambah lagi dengan kebutuhan karet dunia yang setiap tahun semakin meningkat dengan ditandai semakin berkembangnya industri-industri yang menggunakan bahan baku karet. Hal ini mendorong meningkatnya harga karet dunia (Heru, 2005).

Keberhasilan petani kelapa sawit melalui program PIR-Trans mendorong masyarakat yang berada disekitarnya untuk turut serta melakukan usahatani kelapa sawit sehingga kebutuhan lahan pengembangan perkebunan semakin tinggi sedangkan ketersediaan lahan semakin sedikit (Sharma et al., 2017). Sehingga lahan marginal sebagai daerah terbuka menjadi pilihan untuk ekspansi perkebunan (Suwondo, 2020). Lahan marginal yang tersedia adalah lahan basah (wetland) yang identik sebagai lahan gambut yang memiliki produktivitas lebih rendah dibandingkan

dengan lahan mineral (Mustofa et al., 2018).

Untuk meningkatkan produktivitas perkebunan rakyat, maka strategi pemberdayaan petani menjadi penting, upaya yang digunakan untuk memenuhi strategi adalah dengan meningkatkan pengetahuan petani melalui penyuluhan, penyediaan bibit unggul yang bermutu dan harga terjangkau oleh ekonomi petani sehingga perlu didukung oleh permodalan. Petani merupakan subjek utama yang menentukan kinerja produktivitas usahatani yang dikelolanya. Secara naluri petani menginginkan usahatannya memberikan manfaat tertinggi dari sumber daya yang dikelola. Produktivitas sumberdaya usahatani tergantung pada teknologi yang diterapkan. Oleh karena itu, kemampuan dan kemauan petani dalam menggunakan teknologi yang didorong oleh aspek sosial dan ekonomi merupakan syarat mutlak tercapainya upaya pengembangan pertanian dalam rangka meningkatkan produktivitas di suatu daerah (Yusdza, dkk, 2004).

Faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya pendapatan sangatlah kompleks. Namun demikian, faktor tersebut dapat dibagi kedalam dua golongan sebagai berikut yaitu pertama faktor eksternal dan faktor internal serta kedua faktor manajemen. Hal yang termasuk faktor internal adalah umur petani, pendidikan, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan, jumlah tenaga kerja, luas lahan dan modal. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah input berupa ketersediaan input dan harga dan output berupa permintaan dan harga. Faktor manajemen juga sangat menentukan dalam mengambil keputusan dengan berbagai pertimbangan ekonomis sehingga diperoleh pendapatan yang maksimal (Suratiyah, 2006).

Karet merupakan salah satu

komoditas perkebunan dengan nilai ekonomis tinggi. Oleh karena itu, tidak salah jika banyak yang beranggapan bahwa tanaman karet adalah salah satu kekayaan Indonesia. Karet yang diperoleh dari proses penggumpalan getah tanaman karet (lateks) dapat diolah lebih lanjut untuk menghasilkan lembaran karet (sheet), bongkahan (kotak), atau karet remah (crumb rubber) yang merupakan bahan baku industri karet (Suwanto, 2010).

Hasil utama dari pohon karet adalah lateks yang dapat dijual diperdagangkan oleh masyarakat berupa lateks segar, slab koagulasi ataupun sit atap sit angin. Selanjutnya produk tersebut sebagai bahan baku pabrik Crumb Rubber/karet rumah yang menghasilkan bahan baku untuk berbagai industri hilir seperti : ban, sepatu karet, sarung tangan dan lainnya. Hasil sampingan pohon karet adalah yang dapat berasal dari kegiatan rehabilitas kebun ataupun peremajaan kebun karet tua/tidak menghasilkan lateks lagi. Kayu karet dapat dipergunakan sebagai bahan bangunan rumah, kayu api, arang ataupun kayu gergajian untuk alat rumah tangga (Tim Penulis Penebar Swadaya, 2004)

Hasil penelitian Ritonga, Dian 2008 dengan judul Analisis Komparasi Usahatani Antar Komoditas Kelapa Sawit, Kakao dan Karet (Studi kasus: Di Desa Gunung Slamet, Kecamatan Bilah, Kabupaten Labuhan Batu). Ada perbedaan total biaya produksi antar komoditi kelapa sawit, kakao, dan karet dan ada perbedaan pendapatan antar komoditi kelapa sawit, kakao, dan karet.

Selanjutnya didukung oleh penelitian Mangunsong, Alprida 2012 dengan judul Kontribusi Perkebunan Kelapa Sawit dan Karet terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Rokan Hulu. Rata-rata pendapatan kelapa sawit rakyat Rp.

1.368.795,73/petani/tahun dan rata-rata pendapatan karet rakyat Rp. 1.546.878,52/petani/tahun. Rahmadhani, Suci 2014 dengan judul Analisis Perbandingan Tingkat Pendapatan Usahatani Pola Diversifikasi dengan Monokultur pada Lahan Sempit (Studi kasus: desa Sei Mencirim, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang).

Dari latar belakang tersebut, maka perlu dikaji lebih jauh mengenai Analisis Komparasi Tingkat Pendapatan Usahatani Karet Rakyat dengan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat di Desa Pasar Sayur Matinggi Kecamatan Dolok Sigompulon Kabupaten Padang Lawas Utara

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perbandingan biaya usahatani karet rakyat dengan biaya usahatani kelapa sawit rakyat. Untuk menganalisis perbandingan penerimaan usahatani karet rakyat dengan penerimaan usahatani kelapa sawit rakyat. Untuk menganalisis perbandingan tingkat pendapatan usahatani karet rakyat dengan kelapa sawit rakyat di Desa Pasar Sayur Matinggi Kecamatan Dolok Sigompulon Kabupaten Padang Lawas Utara

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan pada petani kelapa sawit dan karet rakyat di Desa Pasar Sayur Matinggi Kecamatan Dolok

Sigompulon Kabupaten Padang Lawas Utara. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive (sengaja). Adapun pertimbangannya adalah karena daerah ini merupakan salah satu wilayah penghasil kelapa sawit dan karet rakyat di Kabupaten Padang Lawas Utara. Penelitian ini di dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juni Tahun 2023. Data primer yang diperoleh dari hasil wawancara diolah dengan melihat perbandingan biaya produksi, penerimaan dan pendapatan petani kelapa sawit dan karet rakyat. Untuk menganalisis hipotesis menggunakan metode analisis pendapatan.. Metode analisis data menggunakan rumus pendapatan  $\pi = TR - TC$  dan rumus penerimaan  $TR = \text{Jumlah produksi} \times \text{dikali harga jual}$  serta rumus biaya produksi  $TC = FC + VC$

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Biaya Produksi**

Adapun yang termasuk dalam biaya produksi di Desa Pasar Sayur Matinggi Kecamatan Dolok Sigompulon adalah biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan dan biaya PBB.

**Tabel 1. Rata-Rata Biaya Sarana Produksi, Biaya Tenaga Kerja, Biaya Penyusutan dan Biaya PBB Pada Budidaya Kelapa Sawit Rakyat Tahun 2022 (Rp/Ha/Tahun)**

No.	Uraian	Rp/Ha/Tahun	Persentase (%)
1.	Sarana Produksi	1.920.520	18,45
2.	Tenaga Kerja	8.320.400	79,95
3.	Penyusutan	110.000	1,05
4.	PBB	55.000	0,52
	<b>Jumlah</b>	<b>10.405.920</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2023

**Tabel 2. Rata-Rata Biaya Sarana Produksi, Biaya Tenaga Kerja, Biaya Penyusutan dan Biaya PBB Pada Budidaya Karet Rakyat Tahun 2022 (Rp/Ha/Tahun)**

No.	Uraian	Rp/Ha/Tahun	Persentase (%)
1.	Sarana Produksi	1.873.420	16,34
2.	Tenaga Kerja	9.400.755	82,01
3.	Penyusutan	133.500	1,16
4.	PBB	55.000	0,47
	<b>Jumlah</b>	<b>11.462.675</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya produksi untuk kelapa sawit rakyat yang terbesar adalah tenaga kerja sebesar Rp. 8.320.400/ha (79,95%) sedangkan yang terkecil adalah PBB sebesar Rp. 55.000/ha (0,52%) dengan jumlah biaya produksi sebesar Rp. 10.405.920 /ha/tahun.

Sedangkan pada Tabel 2. menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi untuk karet rakyat yang terbesar juga adalah tenaga kerja yaitu sebesar Rp. 9.400.755/ha (82,01%) sedangkan yang terkecil adalah PBB sebesar Rp. 55.000/ha (0,47%) dengan jumlah biaya produksi sebesar Rp. 11.462.675/ha/tahun.

dalam satuan kg atau ton. Produktivitas adalah perbandingan antara jumlah produksi dengan luas lahan dalam suatu kegiatan usahatani yang dinyatakan dalam satuan kg/ha atau ton/ha. Penerimaan diperoleh dari hasil kali jumlah produksi dengan harga jual, dalam hal ini yang dihitung adalah harga jual rata-rata. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi. Total biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, dalam hal ini biaya yang dihitung. Untuk mengetahui produksi, penerimaan dan pendapatan bersih dari usahatani kelapa sawit rakyat dan karet rakyat dapat diketahui dari Tabel 3 berikut ini :

### **Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani**

Produksi merupakan keseluruhan hasil panen yang dihasilkan dalam kegiatan usahatani yang dinyatakan

**Tabel 3. Rata-Rata Produksi, Harga, Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan Bersih Pada Budidaya Kelapa Sawit Rakyat Tahun 2022 (Rp/Ha/Tahun)**

No.	Uraian	Per Ha
1.	Produksi	18.820 kg
2.	Harga	Rp. 1.500/kg
3.	Penerimaan	Rp. 28.230.000
4.	Biaya Produksi	Rp. 10.405.920
5.	Pendapatan Bersih	Rp. 17.824.080

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2023

**Tabel 4. Rata-Rata Produksi, Harga, Penerimaan, Biaya Produksi Dan Pendapatan Bersih Pada Budidaya Karet Rakyat Tahun 2022 (Rp/Ha/Tahun)**

No.	Uraian	Per Ha
1.	Produksi	2.610 kg
2.	Harga	Rp. 12.000/kg
3.	Penerimaan	Rp. 31.320.000
4.	Biaya Produksi	Rp. 11.462.675
5.	Pendapatan Bersih	Rp. 19.860.369

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2023

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa produksi kelapa sawit rakyat sebesar 18.820kg/ha/tahun sedangkan harga rata-rata sebesar Rp, 1.500/kg, penerimaan sebesar Rp. 28.230.000/ha/tahun, total biaya produksi sebesar Rp. 10.405.920/ha/tahun, pendapatan bersih sebesar Rp. 17.824.080/ha/tahun. Sedangkan dari Tabel 4. dapat diketahui bahwa produksi karet rakyat sebesar 2.610 kg/tahun sedangkan harga rata-rata sebesar Rp. 12.000/kg, penerimaan sebesar Rp. 31.320.000/ha/tahun, total biaya produksi sebenar Rp. 11.462.675/ha/tahun, pendapatan bersih sebesar Rp. 19.860.369/ha/tahun.

**Analisis Perbedaan Total Biaya Produksi Usahatani Kelapa Sawit Rakyat dan Karet Rakyat**

Rata-rata biaya produksi usahatani kelapa sawit rakyat per ha adalah Rp. 10.405.920/tahun sedangkan rata-rata biaya produksi usahatani karet rakyat per ha adalah Rp. 11.462.675/tahun. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata biaya produksi per ha pada usahatani kelapa sawit rakyat dan karet rakyat maka digunakan analisis uji beda rata-rata (t-test), hasilnya dapat diketahui pada Tabel berikut :

**Tabel 5. Analisis Uji Beda Rata-Rata Biaya Produksi Usahatani Kelapa Sawit Rakyat dan Karet Rakyat Per Ha**

No.	Uraian	Kelapa Sawit	Karet
1.	Jumlah Sampel (KK)	30	30
2.	Rata-Rata Biaya Produksi Per Ha (Rp/Tahun)	10.405.920	11.462.675
3.	Sig. (2 –tailed) (Per ha)	0.000	
4.	t-hitung (per ha)	5,072	

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2023

Dari SPSS menunjukkan hasil Lavene's test 0,865 ( $> 0,05$ ) maka disimpan data dari total biaya produksi kelapa sawit rakyat dan karet

rakyat adalah homogeny (hasil uji T yang dicara. Nilai Sig. (2-tailed) diperoleh sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ) yang artinya terdapat perbedaan yang

signifikan antara total biaya produksi kelapa sawit dan karet rakyat per ha pertahun. Nilai t-hitung diperoleh 5,072 (positif) artinya bahwa rata-rata biaya produksi pada usahatani kelapa sawit rakyat lebih besar daripada rata-rata biaya produksi pada usahatani karet rakyat per ha pertahun. Dapat dilihat melalui deskriptif statistic bahwa rerata (mean) biaya produksi kelapa sawit rakyat (1,142) lebih tinggi dibandingkan biaya produksi karet rakyat (1,031)

Hal ini berarti bahwa hipotesis (3) yang menyatakan bahwa perbandingan tingkat biaya usahatani karet rakyat lebih rendah daripada usahatani kelapa

sawit rakyat di daerah penelitian dapat diterima.

### **Analisis Perbedaan Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat dan Karet Rakyat**

Rata-rata pendapatan usahatani kelapa sawit rakyat per ha adalah Rp. 17.824.080 /tahun sedangkan rata-rata pendapatan usahatani karet rakyat per ha adalah Rp. 19.860.369 /tahun. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata pendapatan per ha pada usahatani kelapa sawit dan karet rakyat maka digunakan analisis uji beda rata-rata (t-test), hasilnya dapat diketahui pada Tabel 6. sebagai berikut:

**Tabel 6. Analisis Uji Beda Rata-Rata Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat dan Karet Rakyat Per Ha**

No.	Uraian	Kelapa Sawit	Karet
1.	Jumlah Sampel (KK)	30	30
2.	Rata-Rata Biaya Produksi Per Ha (Rp/Tahun)	10.405.920	11.462.675
3.	Sig. (2 –tailed) (Per ha)	0.000	
4.	t-hitung (per ha)	-4,223	
	<b>Jumlah</b>		

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2023

Data Tabel di atas menunjukkan hasil Levene' test 0,711 ( $> 0,05$ ) maka disimpulkan data dari pendapatan kelapa sawit rakyat dan karet rakyat adalah homogeny (hasil uji T yang dibaca adalah *Equal variance assumed*). Nilai Sig. (2-tailed) diperoleh sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ) yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan kelapa sawit rakyat dan karet rakyat per ha per tahun. Nilai t – hitung diperoleh -4,223 (negatif) artinya bahwa rata-rata pendapatan pada usahatani karet rakyat lebih besar dari pada rata-rata pendapatan pada usahatani kelapa sawit rakyat per ha

pertahun. Dapat ketahu melalui deskriptif statistic bahwa rerata (mean) pendapatan karet rakyat (1,527) lebih tinggi dibandingkan pendapatan kelapa sawit rakyat (1,382).

Hal ini berarti bahwa hipotesis (4) yang menyatakan bahwa perbandingan tingkat pendapatan usahatani karet rakyat lebih tinggi daripada usahatani kelapa sawit rakyat di daerah penelitian dapat diterima

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada ketua pembimbing Ibu Dr, Leni Handayani, SP, MSi dan

Bapak Sugiari, SP, MP selaku penguji serta seluruh petani tanaman kelapa sawit dan karet rakyat yang terpilih menjadi responden yang telah membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian ini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis komparasi tingkat pendapatan usahatani karet rakyat dengan usahatani kelapa sawit rakyat di Desa Pasar Sayur Matinggi Kecamatan Dolok Sigompulon Kabupaten Padang Lawas Utara, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Biaya usahatani kelapa sawit rakyat sebesar Rp. 10.405.920 sedangkan biaya produksi usahatani karet rakyat sebesar Rp. Rp. 11.462.675 pertahun. Biaya produksi usahatani kelapa sawit rakyat lebih rendah dari biaya produksi usahatani karet rakyat.
2. Penerimaan usahatani kelapa sawit rakyat sebesar Rp.28.230.000 sedangkan penerimaan usahatani karet rakyat sebesar Rp. Rp. 31.320.000 pertahun. Penerimaan usahatani kelapa sawit rakyat lebih rendah dari penerimaan usahatani karet rakyat.
3. Pendapatan petani kelapa sawit rakyat sebesar Rp. 17.824.080 sedangkan pendapatan usahatani karet rakyat sebesar Rp. Rp. 19.860.369 pertahun. Penerimaan usahatani kelapa sawit rakyat lebih rendah dari penerimaan usahatani karet rakyat

## DAFTAR PUSTAKA

Austin, K.G., Mosnier, A., Pirker, J., McCallum, I., Fritz, S., Kasibhatla, P.S., 2017. Shifting patterns of oil palm driven deforestation in Indonesia and implications for zero-

deforestation commitments. *Land Use Policy* 69, 41–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2017.08.036>.

Bank Indonesia. (2020, Februari 5). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2019 Tetap Berdaya Tahan. Retrieved from [https://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaranpers/Pages/SP\\_220820.aspx](https://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaranpers/Pages/SP_220820.aspx)

Budidarsono, S., 2013. Oil palm plantations in Indonesia: The implications for migration, settlement/resettlement and local economic development, in: Susanti, A. (Ed.), . *IntechOpen*, Rijeka, p. Ch. 6. <https://doi.org/10.5772/5358>

Faizal, M., Ateeb, S., 2018. Energy, economic and environmental impact of palm oil biodiesel in Malaysia. *Journal of Mechanical Engineering Research & Developments (JMERD)* 41, 24–26

Heru, Didit Setiawan dan Agus Andoko, 2005. *Petunjuk Lengkap Budidaya Karet Kelompok Tani di Kecamatan Hatonduhan*.

John, A.A., O., A.P., Isola, L.A., Olabisi, P., A., O.A., 2020. Cash crops financing, agricultural performance and sustainability: Evidence from Nigeria. *African Journal of Economic and Management Studies* 11, 481–503. <https://doi.org/10.1108/AJEMS-03-2019-0110>

Gellert, P.K., 2015. Palm oil expansion in Indonesia: Land grabbing as accumulation by dispossession.

- Current Perspectives in Social Theory 34, 65–99. <https://doi.org/10.1108/S0278-120420150000034004>.
- Mustofa, Riyadi. Riati. Suwondo., 2018. The Study on Impact of Plantation Activities in Siak District. Journal Of Economic and Sustainable Development. Interntional Knowlegde Sharing Paltform
- Suwondo,. Darmadi,. Mustofa, Riyadi. 2018. The Availability of Forest Ecosystem Services in Siak Regency. Journal Of Natural Sciences Research. Interntional Knowlegde Sharing Paltform.
- Suratiah, 2006. Ilmu Usahatani, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Syahza, A., 2019. The potential of environmental impact as a result of the development of palm oil plantation. Management of Environmental Quality: An International Journal 30, 1072–1094. <https://doi.org/10.1108/MEQ-11-2018-0190>.
- Syahza, A., 2011. Percepatan ekonomi pedesaan melalui pembangunan perkebunan kelapa sawit. Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan 12, 297. <https://doi.org/10.23917/jep.v12i2.200>.
- Syahza, A., Asmit, B., 2020. Development of palm oil sector and future challenge in Riau Province, Indonesia. Journal of Science and Technology Policy Management 11, 149–170. <https://doi.org/10.1108/JSTPM-07-2018-0073>.
- Sharma, S.K., Baral, H., Pacheco, P., Laumonier, Y., 2017. Assessing impacts on ecosystem services under various plausible oil palm expansion scenarios in Centra Kalimantan, Indonesia, Assessing impacts on ecosystem services under various plausible oil palm expansion scenarios in Central Kalimantan, Indonesia. <https://doi.org/10.17528/cifor/006479>.
- Soemarwoto, O., 2001. Ekologi, lingkungan dan pembangunan. Djambatan, Jakarta
- Tim Penulis PS, 2004. Karet strategi Budidaya dan Pengelolaan, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Yusdza, Y, dkk, 2004. Analisis Peluang Kesempatan Kerja dan Pendapatan Petani Melalui Usahatani Bersama, Jurnal Agro Ekonomi, Vol 22 No. 1-25. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.